

ANAK ITU ASET ATAU BEBAN?

Zharfania Cinta Nurochman^{1*}, Assyifa Azzahra Wibowo², Nurjanatul Fitriah³, Anna Mora Rumahorbo⁴, Nurlita Syaharani Jianiar⁵, Krisno Septyan⁶

2310112200@mahasiswa.upnvj.ac.id¹, 2310112227@mahasiswa.upnvj.ac.id²,

2310112229@mahasiswa.upnvj.ac.id³, 2310112230@mahasiswa.upnvj.ac.id⁴,

2310112233@mahasiswa.upnvj.ac.id⁵, krisno.septyan@upnvj.ac.id⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Akuntansi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi

Diunggah: Maret 2024

Diterima: Maret 2024

Dipublikasi: Maret 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam mengenai pemahaman makna anak dari sudut pandang orang tua, apakah anak merupakan aset atau beban. Metode yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan dalam penelitian ini berjumlah empat informan yaitu dua ayah dan dua ibu karena peneliti berniat mengetahui makna anak dalam sudut pandang orang tua. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kami mendapatkan hasil bahwa anak memiliki arti yang sangat penting dalam sudut pandang orang tua dan sangat melekat pada makna aset. Anak dianggap sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang artinya anak adalah amanah yang harus dijaga dan dirawat dengan penuh kasih sayang. Selain itu, anak merupakan penerus keluarga yang akan meneruskan warisan, adat dan istiadat keluarga.

Kata Kunci: Akuntansi Keluarga; Orang Tua; Anak; Aset; Beban.

Abstract

This research aims to explore in depth the understanding of the meaning of children from a parent's perspective, whether children are an asset or a burden. The method we use in this research is a qualitative method with a descriptive approach. There were four informants in this study, namely two fathers and two mothers because the researcher intended to find out the meaning of children from the parents' point of view. Based on the research that has been carried out, we found that children have a very important meaning from the parents' point of view and are very attached to the meaning of assets. Children are considered a gift from God Almighty, which means that children are a trust that must be looked after and cared for with great love. Apart from that, children are the successors of the family who will carry on the family's legacy, customs and customs.

Keywords: Family Accounting; Parents; Children; Assets; Expenses.

PENDAHULUAN

Anak merupakan hal yang paling berharga dibandingkan dengan harta benda atau kekayaan material lainnya yang dimiliki. Anak dianggap sebagai investasi penting dalam sebuah keluarga karena dinilai dapat menjamin masa depan keluarga. Namun, anak bukan hanya investasi untuk dirinya, tetapi juga dapat memberikan sumbangsi bagi agama serta bangsa, dan menjadi modal bagi kebangkitan umat islam kedepannya. Dalam perspektif anak, keluarga merupakan lembaga pendidikan non formal pertama, di mana mereka hidup, berkembang, dan memasuki norma dan etika yang berlaku didalam lingkungan masyarakat. Anak diharapkan mampu berdiri sendiri dapat menjadi jaminan dan tumpuan hidup orang tua kelak ketika dewasa dimana orang tua sudah tidak mampu lagi bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penting untuk diingat bahwa aspek finansial hanya satu bagian dari hubungan orang tua dan anak-anak. Banyak orang tua merasa bahwa memiliki anak adalah keuntungan yang tak ternilai dalam hal pengalaman emosional, dukungan, dan cinta yang diberikan oleh anak-anak mereka (Effendi 1995; Hviid Michael Jacobsen 2019; Rizki Mikail Heryawan 2023).

Di Eropa Tengah, anak dianggap sebagai tanggungan finansial bagi keluarga karena membesarkan anak membutuhkan biaya yang besar. Bahkan memiliki anak dinilai akan memberikan dampak negatif terutama bagi karir seorang ibu yang harus mengorbankan potensi penghasilannya selama masa kehamilan hingga cuti melahirkan. sehingga hal ini mengundang gagasan pemerintah untuk memberikan stimulus berupa manfaat pensiun negara tambahan untuk perempuan yang mempunyai anak lebih banyak (Jędrzychowska Anna 2021; Vidová and Sika 2021). Dalam mendidik anak, orang tua memerlukan waktu yang panjang, tenaga yang besar, dan dukungan finansial yang cukup (Eka Nur Setiowati 2016). Hal ini tidak sesuai dengan situasi di Indonesia yang memiliki jumlah penduduk dengan peringkat keempat terbesar di dunia sehingga pemerintah menghimbau “dua anak cukup” dalam program keluarga Berencana. Di sisi lain , masih banyak masyarakat Indonesia tetap meyakini mitos “banyak anak, banyak rezeki”. Mereka meyakini bahwa memiliki banyak anak dianggap sebagai investasi yang akan menjamin kesejahteraan mereka di masa tua (FahmiSiska 2018). Bagi setiap pasangan yang telah menikah, anak dianggap sebagai "kado termahal" yang diberikan Tuhan kepada mereka. Anak bukanlah "cek kosong" yang dapat dipenuhi oleh orang tuanya tanpa batas. Sebaliknya, anak adalah titipan atau amanah yang harus diserahkan kembali kepada Tuhan di masa depan dengan "lampiran" tanggung jawabnya (Muhammad 2014).

Melakukan penganggaran untuk masa kini maupun masa depan anak dengan tujuan mengetahui anggaran pasti yang dibutuhkan. Dengan melakukan penganggaran perencanaan keuangan untuk anak, anak akan lebih terencana. Penganggaran merupakan sistem perencanaan, pengendalian, dan bagian terpenting yang sangat dianjurkan dalam rumah tangga. Penganggaran adalah sebuah teknik mengatur perencanaan keuangan, pengelolaan, dan pengendalian. Peran sederhana akuntansi adalah memberikan informasi keuangan untuk pihak-pihak yang membutuhkan dan berkepentingan, seperti anak. Anak merupakan investasi bagi orang tua baik pada dunia maupun pada akhirat. dalam hadits tersebut bisa disimpulkan bahwa anak soleh dan soleha memang artinya investasi akhirat bagi orang tua Jika telah meninggal nantinya. Meskipun anak bukan investasi orang tua layaknya investasi uang dan premi, namun anak artinya amanah tugas kita hanya perlu mendidik menggunakan sebaik-baiknya tanpa adanya paksaan. Otomatis kebaikan tadi akan balik di kita kok. Semoga bunda tetap semangat serta dalam mendidik si kecil serta anak-anak yang akan menjadi investasi masa depan bagi kita (Alfitri 2012; Suryadi Rudianto Saat 2008; Wardhani Ayu Astutik 2018).

Keadaan ekonomi keluarga juga mempengaruhi apakah seorang anak itu termasuk aset atau hutang. Keadaan ekonomi keluarga yang mencukupi akan menjadikan anak sebuah aset,

karena dengan tercukupinya ekonomi akan mempermudah memberikan fasilitas pendidikan kepada sang anak. Dengan begitu masa depan anak akan terjamin, yang dimana nantinya akan menjadi sebuah investasi bagi orang tua jika anaknya sukses (Jami Curley 2010). Beda hal dengan keadaan ekonomi keluarga yang kurang berkecukupan, bagi keluarga dengan keadaan ekonomi seperti ini akan menjadikan orang tua menganggap anak sebagai hutang. Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan sang anak orang tua akan mencari sebuah pinjaman dari orang lain, bahkan tidak jarang orang tua menjadikan anak sebagai jaminan pinjaman (Miranti Deffina Citradewi 2021). Orang tua dengan pendapatan rendah menganggap anak-anak mereka sebagai aset yang berharga, baik dalam konteks sekarang maupun untuk masa depan. Mereka melihat anak-anak mereka sebagai aset masa kini dan dididik untuk bekerja sejak kecil. Orang tua tersebut menempatkan nilai besar pada pendidikan dan pengembangan keterampilan anak-anak sebagai investasi yang penting untuk masa depan mereka (Etika and Rusdarti 2016)

Orang tua juga perlu mengetahui cara melakukan perencanaan keuangan, karena dengan menggunakan perencanaan keuangan akan mempermudah dan membantu dalam ekonomi keluarga. Keluarga berkecukupan maupun keluarga kurang berkecukupan harus memiliki perencanaan keuangan, hal ini juga membantu untuk perencanaan jangka panjang dalam pengeluaran anggaran keuangan (Manurung Daniel T.H 2013). Anak dengan orang tua dengan status sosial ekonomi rendah memungkinkan anak tersebut memiliki kurangnya keinginan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Bahkan anak dengan status sosial ekonomi orang tua yang tinggi mungkin juga memiliki motivasi yang rendah untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Rendahnya keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi disebabkan oleh kurangnya pengaruh kasih. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengaruh sikap seperti kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap anak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan tinggi dapat dicapai oleh siapa saja, terlepas dari status sosial ekonominya (Ali Irfan Musyafi 2018)

Tingkat kesejahteraan ekonomi suatu keluarga sangat bergantung pada bagaimana mereka mengelola keuangan mereka. Dalam rencana keuangan yang baik, semua pemasukan dan pengeluaran dicatat secara menyeluruh. Sebagai pengelola keuangan keluarga, orang tua akan dapat menemukan jika ada sesuatu yang tidak sesuai dengan rencana. Perencanaan keuangan adalah proses manajemen keuangan yang direncanakan untuk mencapai tujuan hidup. Dalam kasus ini, tujuan hidup yang dimaksud termasuk membeli rumah, merencanakan masa pensiun, meningkatkan investasi, dan menabung untuk pendidikan anak. Perencanaan keuangan secara sederhana dapat didefinisikan sebagai membuat dan menjalankan rencana keuangan untuk memenuhi kebutuhan individu (Rozzaki and Yuliati 2022). Ekonomi adalah komponen penting dalam pendidikan anak dalam keluarga, yang sangat memengaruhi pertumbuhan anak dan kemajuan mereka menuju kemandirian (Wahyono Hari 2001). Orang tua dapat membantu anak-anaknya memahami nilai ekonomi dengan mencari, mengawasi, dan menggunakan uang keluarga mereka (Chotimah 2015). Hal ini merupakan langkah penting dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab di masa depan. Selama proses ini, orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam mendidik anak-anak mereka untuk menjadi orang yang cerdas dalam hal uang. Selain faktor orang tua dan status keuangan, harapan dan aspirasi anak juga penting. Anak-anak kemungkinan besar akan menjadi aset bagi keluarga jika mereka dapat membantu ekonomi keluarga. Namun, jika anak tidak memiliki keinginan atau keinginan untuk membantu keuangan orang tuanya, anak tersebut akan selalu bergantung pada orang tuanya (Yongmin Sun 2011).

Tujuan kami melakukan penelitian ini adalah untuk menggali secara lebih dalam mengenai makna anak dari sudut pandang orang tua. Menilai bagaimana persepsi orang tua terhadap anak dalam dinamika keluarga, apakah anak sebagai aset yang membawa kebahagiaan dan mendukung atau sebagai beban yang memberikan tantangan dan tanggung jawab lebih

besar. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pandangan orang tua tentang anak. Mengevaluasi dampak ekonomi dari perspektif memiliki anak, melibatkan biaya pengasuhan anak, pendidikan dan kesehatan.

TINJAUAN PUSTAKA

Sub-bab Ditulis tanpa penomoran dengan cetak miring dan bold

Tinjauan pustaka berisikan teori dan penelitian terdahulu terkait dengan bahasan penelitian, dijelaskan dengan terperinci dan bernarasi. Tinjauan pustaka dapat diakhiri dengan pengembangan dan pernyataan hipotesis penelitian secara eksplisit atau implisit dalam tinjauan pustaka. Dalam tinjauan pustaka, harus ada diskusi yang dalam dari teori dan penelitian terdahulu sehingga pembaca dapat mengetahui teori dan hasil.

Tinjauan pustaka berisikan teori dan penelitian terdahulu terkait dengan bahasan penelitian, dijelaskan dengan terperinci dan bernarasi. Tinjauan pustaka dapat diakhiri dengan pengembangan dan pernyataan hipotesis penelitian secara eksplisit atau implisit dalam tinjauan pustaka. Dalam tinjauan pustaka, harus ada diskusi yang dalam dari teori dan penelitian terdahulu sehingga pembaca dapat mengetahui teori dan hasil

Sub-bab Ditulis tanpa penomoran dengan cetak miring dan bold

Tinjauan pustaka berisikan teori dan penelitian terdahulu terkait dengan bahasan penelitian, dijelaskan dengan terperinci dan bernarasi. Tinjauan pustaka dapat diakhiri dengan pengembangan dan pernyataan hipotesis penelitian secara eksplisit atau implisit dalam tinjauan pustaka. Dalam tinjauan pustaka, harus ada diskusi yang dalam dari teori dan penelitian terdahulu sehingga pembaca dapat mengetahui teori dan hasil.

METODOLOGI PENELITIAN

Sub-bab Ditulis tanpa penomoran dengan cetak miring dan bold

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian berupa kata-kata, gambar dan bukan angka (Lexy J. Moleong 2005). Alasan digunakannya metode ini yaitu karena menggambarkan fenomena secara mendalam dan detail tentang fenomena yang diteliti, mendapatkan wawasan yang lebih baik tentang perspektif, pengalaman, dan pandangan narasumber dalam penelitian. Hal ini membuatnya cocok untuk penelitian yang fokus pada eksplorasi, deskripsi, atau pemahaman lebih dalam tentang fenomena tertentu. Metode ini banyak digunakan dalam riset-riset akuntansi, seperti dalam riset Urgensi Peran Akuntansi Dalam Rumah Tangga (Manurung Daniel T.H 2013). Informan dalam penelitian kami sebanyak 3 orang, mereka adalah orang tua yang bekerja sebagai karyawan swasta, karyawan BUMN, wiraswasta dan ibu rumah tangga. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan pendekatan wawancara dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak sebagai aset penerus keluarga

Dalam upaya mencari dan menggali informasi mengenai pemaknaan aset atau beban pada anak, menurut Pak Saragih, pendekatan yang digunakan adalah dengan menggunakan epoche. Saat sesi dengan Pak Saragih, peneliti mengawali wawancara dengan menanyakan kepada Pak Saragih mengenai pendapat tentang pentingnya anak dalam sebuah keluarga. Pak Saragih menyatakan bahwa:

“Anak itu penting dalam keluarga karena merupakan generasi penerus keluarga dan merupakan aset dalam keluarga.” (Saragih, 56)

Dari pernyataan awal yang disampaikan oleh Pak Saragih, Pak Saragih menyadari bahwa seorang anak itu generasi penerus keluarga yang akan melanjutkan Sejarah dan tradisi keluarga. Anak memainkan peran kunci dalam meneruskan nilai-nilai, kepercayaan, budaya dan warisan keluarga. Pak Saragih juga menyatakan anak adalah asset, yang artinya anak dianggap sebagai suatu hal berharga dalam keluarga dan dari perkataannya terlihat saat menjawab matanya berbinar dan menunjukkan harapan. Selain itu anak juga membawa potensi dan bakat unik mereka sendiri. Kehadiran anak dalam lingkungan keluarga membawa kebahagiaan dan keceriaan.

“Anak dalam kehidupan keluarga dari sudut pandang ekonomi adalah merupakan aset atau harta jadi harus dirawat, dijaga dan dididik supaya bisa jadi mapan dan mandiri nantinya” (Saragih, 56)

Dalam perspektif Pak Saragih, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan dukungan finansial dan pendidikan guna mempersiapkan anak-anak untuk menjadi mandiri secara keuangan. Peran anak dalam keluarga memiliki dampak yang mendalam dalam aspek ekonomi, anak dilihat sebagai investasi untuk masa depan, bukan sebagai beban keuangan. Anak dilihat sebagai investasi ekonomi karena mereka memiliki potensi untuk memberikan kontribusi kepada keluarga dan Masyarakat. Pak Saragih menyatakan bahwa seorang anak harus dididik, karena Pendidikan dianggap sebagai kunci dalam menciptakan fondasi ekonomi yang kuat dimasa depan.

“Mendidik dan membimbing anak menjadi bisa mandiri adalah merupakan tanggungjawab orangtua jadi orangtua berusaha memberikan pendidikan yang terbaik buat anak sesuai dengan kemampuan finansial orangtua.” (Saragih, 56)

Pak Saragih menganggap bahwa pendidikan dan kemandirian anak-anak merupakan bagian integral dari peran orang tua, dan dia sangat berkomitmen untuk memenuhi tanggung jawab ini. Selain merupakan bentuk tanggung jawab, Menurutnya, pendampingan terhadap anak tidak hanya sebagai kewajiban, melainkan juga sebagai upaya untuk membangun ikatan emosional yang erat antara orang tua dan anak. Semua tindakan tersebut dilakukan oleh Pak Saragih tanpa mengharapkan imbalan atau timbal balik dari anak-anaknya.

“Orangtua harus yakin bahwa anak dididik sampai dewasa dan bisa mandiri jadi bisa bertanggung jawab atas keuangannya sendiri.” (Saragih, 56)

Pandangan Pak Saragih tentang tanggung jawab keuangan anak ketika mencapai usia dewasa adalah bahwa orangtua harus yakin bahwa anak-anak mereka dididik hingga menjadi mandiri dan dapat bertanggung jawab atas keuangannya sendiri. Pak Saragih menyatakan agak mendidik anak hingga dewasa, karena orang tua memiliki peran sentral dalam memastikan bahwa anak-anak tidak hanya mendapatkan Pendidikan formal, tetapi juga dididik dalam aspek-aspek kehidupan yang memungkinkan mereka menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Beralih kepada pertanyaan selanjutnya mengenai cara mempersiapkan anak-anak untuk menjadi individu yang mandiri secara keuangan, Pak Saragih menjawab sebagai berikut.

“Eeeee....memberikan pendidikan yang terbaik sesuai dengan kemampuan dan mengajarkan kepada anak bagaimana untuk bekerja keras dan berhemat atau menggunakan keuangan sesuai dengan kebutuhannya” (Saragih, 56)

Pak Saragih menekankan pentingnya pendidikan sebagai fondasi kemandirian keuangan, strategi utama termasuk memberikan pendidikan yang terbaik sesuai dengan kemampuan finansial. Mengajarkan anak-anak cara bekerja keras merupakan aspek penting dalam membantu membentuk karakter mereka. Pak Saragih juga menyatakan sebagai orang tua, selain memberika Pendidikan formal juga harus mengajarkan bagaimana berhemat atau menggunakan keuangan sesuai dengan kebutuhan mereka sebagai keterampilan yang penting dalam mencapai kemandirian keuangan. Dalam sebuah keluarga, tingkat pemahaman seorang anak mengenai keuangan dipengaruhi oleh keikutsertaan orang tua terhadap memberi dukungan finansial dan pendidikan, yang dari dukungan itu membantu anak dalam mempersiapkan dirinya untuk mandiri dalam keuangan (Yuan Sarah Lestari 2020). Beralih ke pertanyaan selanjutnya mengenai pengaruh anak terhadap rencana jangka Panjang keuangan. Berikut adalah pernyataan Pak Saragih.

“Ya, anak bisa mempengaruhi rencana keuangan jangka panjang dalam keluarga sesuai dengan bakat dan kemampuannya yang diperoleh selama masa pendidikan dan akan menjadi investasi masa depan buat keluarga.” (Saragih, 56)

Pak Saragih berpendapat bahwa memiliki anak dapat memengaruhi rencana keuangan jangka panjang dalam keluarga, terutama jika anak-anak tersebut memiliki bakat dan kemampuan yang diperoleh selama masa pendidikan mereka. Menurut Pak Saragih, anak dapat menjadi investasi masa depan bagi keluarga. Ini mencerminkan pandangan Pak Saragih yang percaya bahwa pendidikan dan pengembangan potensi anak adalah investasi yang penting untuk memberikan mereka peluang yang lebih baik dalam kehidupan dan pada gilirannya, dapat membantu keluarga secara finansial di masa depan.

Anak sebagai investasi didunia dan akhirat

Sama seperti sesi sebelumnya dengan Pak Saragih, dalam sesi wawancara dengan Pak Maman, peneliti memulai dengan pertanyaan mengenai pentingnya anak dalam sebuah keluarga. Pak Maman menyatakan bahwa anak itu sangat penting, sebagai belahan jiwa orangtua. Dalam pandangannya, anak bukan hanya menjadi bagian integral dari keluarga, tetapi juga memiliki tanggung jawab sebagai penerus tradisi dan nilai-nilai keluarga.

“Ya sangat penting teh, sebagai belahan jiwa, anugerah terbaik dari sang Pencipta, penerus keturunan dan keluarga” (Maman, 49)

Dari pernyataan Pak Maman mencerminkan pandangan mendalam yang positif terhadap peran anak dalam kehidupan orang tua. Peneliti tertarik dengan kalimat “belahan jiwa”, Pak Maman menganggap anak sebagai belahan jiwa yang mencerminkan hubungan yang sangat erat antara orang tua dan anak. Menurut Pak Maman, anak dalam kehidupan orang tua membawa kebahagiaan, kecintaan, keutuhan dan makna yang mendalam. Kalimat “anugerah terbaik dari sang penciptaan” pernyataan ini mencerminkan bahwa anak adalah anugerah istimewa yang diberikan langsung oleh pencipta. Kehadiran anak dianggap karunia dan keberkahan yang harus disyukuri dan hormati. Pak Maman menganggap bahwa anak sebagai pemberian yang memperkaya kehidupan orang tua dan memberikan kehidupan orang tua bermakna yang lebih dalam. Pak Maman juga mengatakan bahwa anak adalah penerus keturunan, artinya anak mewakili kelanjutan garis keturunan, membawa nama keluarga dan juga warisan keluarga ke generasi selanjutnya. Melalui anak orang tua dapat memastikan kelangsungan warisan budaya dan moral ke generasi berikutnya. Beralih menuju pertanyaan mengenai peran anak dalam kehidupan keluarga dari sudut pandang ekonomi termasuk beban atau harta. Pak Maman berpendapat sebagai berikut.

“Ya pastinya sebagai harta yang paling berharga” (Maman, 49)

Pak Maman yang menyatakan anak sebagai "harta yang paling berharga" mencerminkan pandangan yang positif terhadap peran ekonomi anak dalam kehidupan keluarga. Dalam hal ini, anak dianggap sebagai investasi baik secara emosional maupun finansial yang memiliki potensi untuk memberikan dukungan di masa depan. Dari pernyataan Pak Maman tersebut, peneliti bertanya bagaimana pandangan Pak Maman mengenai tanggung jawab orang tua dalam menyediakan dukungan finansial dan pendidikan terhadap anak. Berikut merupakan pernyataan yang disampaikan oleh Pak Maman

*“Sudah menjadi tanggung jawab setiap orang tua untuk memberikan yang terbaik buat anak-anaknya, termasuk salah satunya dalam menyediakan dukungan finansial dan pendidikan bagi anak-anaknya”
(Maman, 49)*

Pak Maman menyatakan bahwa menyediakan dukungan finansial dan pendidikan adalah sebuah tanggung jawab yang wajib bagi orang tua terhadap anak. Menyediakan dukungan finansial adalah sebuah aspek penting dalam memenuhi kebutuhan anak. Dukungan ini seperti memenuhi kebutuhan sehari-hari, pangan, pakaian, rumah, kesehatan dan lainnya yang memastikan bahwa anak dalam kondisi yang layak. Selain itu, dukungan pendidikan juga harus diperhatikan dan dipertanggungjawabkan orang tua. Pendidikan dianggap juga sebagai komponen krusial. Orang tua diharapkan dapat memberikan dan menyediakan akses pendidikan yang baik bagi anak mereka, memberikan peluang bagi anak untuk belajar, berkembang, mendapatkan bakatnya dan membangun keterampilan yang diperlukan untuk masa depan anak. Memberikan dukungan finansial dan pendidikan kepada anak, artinya orang tua membantu anak untuk membentuk masa depan anak, Membantu membangun dasar yang kokoh bagi perkembangan mereka di masa depan. Mendengar pernyataan tersebut, peneliti penasaran pendapat Pak Maman mengenai Tanggung jawab keuangan anak Ketika mereka beranjak dewasa. Berikut adalah pernyataan Pak Maman.

“Jika sudah dewasa, menjadi kewajiban dan tanggung jawab sang anak untuk mencari cara agar dapat memenuhi kebutuhan dan tidak selalu bergantung kepada orang tua” (Maman, 49)

Perspektif ini menggambarkan nilai tanggung jawab dan kemandirian. Pak Maman percaya bahwa anak harus bertanggung jawab atas keuangan mereka sendiri jika sudah dewasa. Pandangan Ini mencerminkan bahwa dengan semakin dewasanya usia, anak dapat mandiri secara finansial dan bertanggung jawab pada pengelolaan keuangan pribadi mereka. Pak Maman juga menambahkan, Anak diharapkan dapat menemukan cara-cara sendiri untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka tanpa selalu bergantung pada dukungan finansial dari orang tua. Mewujudkannya bisa dilakukan dengan mencari pekerjaan, mengembangkan keterampilan diri, atau mengejar pendidikan lebih lanjut untuk meningkatkan peluang dalam mencari pekerjaan. Hal ini juga menjadi tempat yang memberikan dampak positif bagi pembangunan diri dan masyarakat secara luas. Beralih ke pertanyaan selanjutnya mengenai cara mempersiapkan anak untuk menjadi individu yang mandiri secara keuangan. Pak Maman memberikan pernyataan sebagai berikut.

“Belajar dan membangun network seluas mungkin ketika kuliah, membiasakan diri hidup hemat, membeli barang sesuai kebutuhan bukan keinginan, belajar berinvestasi” (Maman, 49)

Pak Maman menyatakan bahwa saat kuliah sebagai anak harus belajar dan membangun network seluas mungkin. Pak Maman menekankan pentingnya sebagai mahasiswa untuk aktif belajar dan juga pintar dalam memanfaatkan peluang untuk membangun jaringan sosial, lingkungan pergaulan, membangun hubungan sosial dan berinteraksi kepada teman sejawat, kakak tingkat dan dosen sehingga dapat memperoleh banyak pengetahuan baru dan kesempatan berkembang di dunia kerja. Pak Maman juga menekankan bahwa anak harus membiasakan diri hidup hemat. Menyadari betapa pentingnya pengelolaan keuangan, membiasakan diri hidup hemat sebagai mahasiswa. Kebiasaan hidup hemat dapat membantu mereka mengelola sistem keuangan dan menghindari utang dan membantu membangun dasar keuangan yang kuat untuk masa depan. Hidup hemat bisa dengan cara membeli barang sesuai kebutuhan bukan keinginan. Pak Maman menyatakan bahwa sebagai mahasiswa dapat memahami perbedaan dari kebutuhan dan keinginan, serta penting membuat keputusan yang bijaksana. Belajar mengatur keuangan tidak hanya penting untuk keluarga saja, akan tetapi intitusi, mahasiswa, siswa, pengajar dan lainnya juga perlu untuk memahaminya (Shalahuddinta Alfin 2014). Menurut Pak Maman juga menekankan agar anak belajar untuk berinvestasi, karena dapat membantu anak dalam merencanakan keuangan mereka dengan lebih baik di masa depan. Beralih menuju pertanyaan mengenai apakah Pak Maman merasa bahwa memiliki anak mempengaruhi rencana keuangan jangka panjang dalam keluarga. Pak Maman berpendapat sebagai berikut.

“Iya, mempengaruhi rencana keuangan jangka panjang. Anak adalah investasi bagi orang tua baik di dunia maupun di akhirat” (Maman, 49)

Pak Maman menyatakan bahwa anak mempengaruhi rencana keuangan jangka panjang orang tua. Anak membutuhkan dukungan finansial untuk pendidikan, kesehatan dan kebutuhan lainnya. Oleh karena itu, keberadaan anak sangat mempengaruhi bagaimana orang tua merencanakan, mengatur dan mengelola keuangan keluarga dalam jangka panjang. Pak Maman menganggap anak sebagai investasi dunia, artinya anak dianggap investasi bagi orang tua, membesarkan anak merupakan suatu bentuk investasi yang memiliki nilai ekonomi dan sosial di dunia. Menurut Pak Maman selain anak adalah investasi dunia, anak juga merupakan investasi di akhirat. Pernyataan ini menekankan pada pembentukan etika, moral dan nilai-nilai

agama pada anak, dengan begitu anak menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar dan memiliki bekal untuk kehidupan setelah meninggal.

Anak sebagai harta yang tidak ternilai

Dilanjutkan dengan narasumber lain, sama seperti sebelumnya, pertanyaan awal yang ditanyakan oleh peneliti adalah mengenai pentingnya anak dalam sebuah keluarga. Melalui perspektif ini, peneliti dapat mengetahui pandangan tiap-tiap orang tua terhadap anaknya. Ibu Ayida menyampaikan bahwa anak merupakan harta yang tidak ternilai harganya.

*“Ya pentinglah, harta yang enggak ternilai harganya anak mah. Pokoknya yang terpenting itu anak, nomor satu anak. Apapun yang kita lakukan, kita cari duit, kita usaha itu buat apa? tujuannya buat anak.”
(Ayida, 48)*

Menurut Ibu Ayida, anak dianggap sebagai harta yang tidak ternilai harganya. Anak adalah karunia tuhan kepada orang tua, sehingga lebih berharga dibandingkan dengan harta lainnya (Fatoni 2016). Pandangan ini mencerminkan bahwa Anak dianggap sebagai kekayaan yang paling berharga dalam keluarga. Kehadiran seorang anak memiliki nilai yang sangat tinggi dan tidak dapat tergantikan dengan materi atau harta benda lainnya. Ibu Ayida menekankan anak adalah nomor satu, yang artinya anak mendapatkan prioritas utama dalam segala hal. Semua upaya yang dilakukan oleh orang tua, seperti mencari uang dan berusaha untuk kebaikan anak. Ini mencerminkan sikap penuh kasih dan perhatian terhadap kesejahteraan anak. Ibu Ayida juga menambahkan, usaha dan pencarian rezeki yang dilakukan memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk memberikan yang terbaik kepada anak. Mendengar pernyataan tersebut, peneliti bertanya-tanya apakah Ibu Ayida pernah beranggapan bahwa anak menjadi beban yang membuat pengeluaran sangat banyak.

“Yaaa enggalah, kalau orang tua ke anak itu nggak ada istilah anak itu membebani buat orang tua, nggak ada. Justru anak itu harta, istilahnya kita usaha pun untuk anak, bukannya istilahnya anak tuh...eee... beban buat kita. Engga, nggak ada yang istilah seorang orang tua itu memprihatinkan anak itu beban buat orang tua, nggak ada. Justru kita orang tua berusaha buat anak, masa depan anak itu lebih penting daripada apapun. Apapun dilakukan sama orang tua itu demi anak, berusaha cari uang mati-matian apapun untuk anak, masa depan anak itu terpenting.” (Ayida, 48)

Ibu Ayida Menjelaskan bahwa tidak ada istilah anak sebagai beban dalam keuangan orang tua. Justru Sebaliknya, anak dianggap sebagai aset yang bernilai tinggi. Orang tua berusaha untuk anak dan masa depan anak dianggap lebih penting daripada apapun. Pandangan ini mencerminkan bahwa upaya orang tua dalam mencari rezeki dan mengelola keuangan dilakukan dengan tujuan untuk memberikan masa depan yang lebih baik bagi anak. Segala upaya dan usaha finansial orang tua diarahkan untuk memastikan kebutuhan dan perkembangan anak terpenuhi. Prioritas masa depan dan kebahagiaan anak diutamakan di atas segalanya. Ibu Ayida melihat anak sebagai pembawa kebahagiaan dan makna mendalam dalam kehidupannya. Kemudian, peneliti melanjutkan pada pertanyaan mengenai tanggung jawab orang tua dalam menyediakan dukungan finansial dan pendidikan anak-anaknya.

“Ohhh dinomor satukan itu, jangan sampai anak-anak kita sampai seperti kita. Pengalaman kita mengaca diri dari diri kita sendiri, orang tua. Jangan sampai si anak kita ini seperti kita.” (Ayida, 48)

Menurut peneliti, “dinomor satukan” menjadi kalimat yang sangat menarik. Ibu Ayida mengatakan jangan sampai anak-anak menjadi seperti mereka, ini mencerminkan dorongan untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak sehingga mereka dapat menghindari kesulitan atau tantangan yang mungkin dialami oleh orang tua. Berdasarkan pertanyaan Ibu Ayida bahwa pengalaman orang tua, yang tercermin dari diri mereka sendiri, menjadi landasan untuk menilai tanggung jawab orang tua. Menggunakan pengalaman pribadi sebagai cermin, Ibu Ayida menegaskan pentingnya mengambil tindakan yang diperlukan untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan dukungan finansial dan pendidikan yang cukup. Mendengar pernyataan tersebut, peneliti kembali bertanya mengenai tanggung jawab keuangan anak jika sudah dewasa terlebih lagi jika anak tersebut adalah laki-laki yang mana nantinya akan menjadi kepala keluarga. Kemudian Ibu Ayida memberikan pernyataan sebagai berikut.

“Justru kalau dia sudah dewasa, dia memiliki tanggung jawab sendiri. Apalagi dia sudah memiliki keluarga, untuk anak laki-laki nih, mereka harus tanggung jawab dalam keuangan mereka untuk anak dan istrinya.” (Ayida, 48)

Menurut Ibu Ayida, anak jika sudah dewasa harus memiliki tanggung jawab dan kemandirian dalam finansial, terutama ketika mereka telah membentuk keluarga sendiri. Pernyataan ini menciptakan pemahaman bahwa tanggung jawab finansial anak dewasa tidak hanya terbatas pada diri mereka sendiri, tetapi juga membawa tanggung jawab terhadap keluarga yang mereka pimpin. Seperti kebanyakan orang tua, Ibu Ayida Juga tentu saja mengharapkan anak mampu mengelola keuangan pribadi mereka tanpa terlalu banyak ketergantungan pada orang tua. Peneliti menambahkan dengan pertanyaan dengan bagaimana cara Ibu Ayida mempersiapkan hal tersebut.

“Yaaa harus gitu, dia harus punya persiapan untuk kedepannya.” (Ayida, 48)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan, persiapan untuk masa depan ini dapat mencakup pemahaman tentang bagaimana mengelola uang dengan bijak, membuat perencanaan keuangan jangka panjang, dan memiliki kesiapan finansial untuk menghadapi tantangan di masa mendatang. Memperkenalkan tanggung jawab finansial dan menyediakan pendidikan kepada anak-anak juga merupakan cara efektif untuk mengajarkan kemandirian. Sebagai pertanyaan terakhir, peneliti memberikan pertanyaan mengenai apakah anak dapat dijadikan sebagai investasi masa depan dan apakah akan memengaruhi rencana keuangan jangka panjang.

“Nggak, nggak diharuskan. Itu sih tergantung si anaknya, bakti si anak ke orang tua bagaimana? gitu. Kalau orang tua mah enggak, enggak dikasih pun karena melihat anaknya sudah mencukupi, sudah bahagia itu udah seneng. Tapi kan kembali lagi tergantung sih anak mau berbakti enggak dia sama orang tuanya itu saja.” (Ayida, 48)

Ibu Ayida menjelaskan pengaruh anak terhadap rencana keuangan berdasar pada kesadaran akan peran anak tersebut dan sebagai investasi masa depan tergantung pada bakti anak. Hal ini memberikan pandangan bahwa meskipun ada harapan, tidak ada keharusan bagi anak untuk menjadi sumber pendukung finansial di hari tua orang tua. Menurut Ibu Ayida, kebahagiaan anak dan kemampuannya untuk mencukupi kebutuhannya sendiri adalah prioritas utama. Keputusan untuk berbakti atau tidak berbakti tergantung pada pilihan dan komitmen individu anak. Keputusan anak untuk berbakti tergantung pada faktor-faktor individu, dan tidak ada tekanan atau kewajiban finansial yang diberlakukan oleh orang tua.

Anak sebagai kebahagiaan bagi keluarga

Dilanjutkan dengan narasumber lain, sama seperti sebelumnya, pertanyaan awal yang ditanyakan oleh peneliti adalah mengenai pentingnya anak dalam sebuah keluarga. Melalui perspektif ini, peneliti dapat mengetahui pandangan tiap-tiap orang tua terhadap anaknya. Ibu Suparmi menyampaikan bahwa anak merupakan amanah atau anugerah titipan Tuhan.

“Ya, tentu saja anak itu sangat penting ya, karena anak itu adalah amanah atau anugerah titipan Tuhan kepada orang tua yang harus dijaga, dipelihara agar tumbuh dan berkembang dengan baik, baik itu jasmani maupun rohani” (Suparmi, 56)

Ibu Suparmi menyatakan bahwa anak adalah amanah atau anugerah tuhan, pernyataan ini menekankan bahwa Ibu Suparmi mengakui kebernilaian anak sebagai suatu karunia yang harus dijaga dan dihargai. Dengan demikian, pernyataan dari Ibu Suparmi menekankan bahwa pentingnya anak dalam keluarga bukan hanya sebagai tanggung jawab, tetapi juga sebagai anugerah tuhan yang membutuhkan kasih sayang, perhatian dan cinta dari orang tua untuk mendukung pertumbuhan dan berkembang. Karena dengan memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup (Sulastri 2012). dapat memberikan pengaruh positif kepada sang anak. Pandangan ini menumbuhkan landasan penting dalam pembentukan ikatan keluarga yang kuat dan penuh dengan makna. Peneliti bertanya kepada Ibu Suparmi mengenai peran anak dalam kehidupan keluarga dari sudut pandang ekonomi.

“Apa ya Anak itu ya eee anak, anak adalah kebahagiaan sebuah keluarga ya kalau dikatakan namanya beban itu sangat tidak mungkin ya, tidak masuk akal, menurut saya karena segala suatu orang tua itu usaha atau bekerja itu hanya untuk anak gitu loh kebahagiaan anak, kebahagiaan kita adalah kebahagiaan anak gitu” (Suparmi, 56)

Ibu Suparmi menyatakan bahwa anak sebagai kebahagiaan keluarga, artinya kehadiran anak adalah sumber kebahagiaan keluarga. Ibu Suparmi berpendapat bahwa anak membawa keceriaan, cinta dan makna yang mendalam di dalam kehidupan keluarga. Peneliti tertarik dengan pernyataan Ibu Suparmi bahwa seorang anak tidak mungkin menjadi beban orang tua. Anak menjadi motivasi utama bagi orang tua dalam usaha atau pekerjaan. Dari pernyataan Ibu Suparmi, peneliti penasaran mengenai persoalan bagaimana pandangan Ibu Suparmi tentang tanggung jawab orang tua dalam menyediakan dukungan finansial dan pendidikan. Berikut adalah pernyataan yang diberikan Ibu Suparmi.

“Ya, sedar ee sedini mungkin kita memberikan pendidikan terutama ya pendidikan agama, ya itu ya pertama kali ya pokoknya memberikan pendidikan yang layak lah pendidikan, perlindungan, serta memenuhi

kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang nyaman sebisa mungkin” (Suparmi, 56)

Dalam pernyataan tersebut, Ibu Suparmi menekankan bahwa dukungan finansial dan pendidikan adalah yang utama. Artinya Ibu Suparmi menekankan pentingnya memberikan pendidikan kepada anak, terutama pendidikan agama sebagai prioritas utama dalam pengasuhan anak. Pentingnya pendidikan karena pendidikan menjadi fondasi pembentukan karakter dan nilai moral yang baik untuk anak. Ibu Suparmi menegaskan bahwa selain pendidikan, anak juga memerlukan perlindungan yang menjadi fokus penting bagi orang tua. Memastikan keamanan dan kesejahteraan anak, dari segi fisik ataupun emosional. Dalam pernyataan Ibu Suparmi, pemenuhan kebutuhan dasar menjadi sebuah hal yang penting juga, pemenuhan ini seperti sandang, pangan dan papan. Pemenuhan kebutuhan ini menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan kesejahteraan dan fisik anak dalam perkembangan anak. Beralih kepada pertanyaan selanjutnya, peneliti menanyakan mengenai tanggung jawab keuangan anak ketika mereka mencapai usia dewasa.

“Yaa harus percaya sih, tapi sebagai orang tua ya tetap membantu memberikan arahan dan pendampingan untuk eee membantu anak mengelola keuangan itu” (Suparmi, 56)

Pernyataan Ibu Suparmi menekankan bahwa sebagai orang tua, mereka harus memberikan kepercayaan kepada sang anak dalam mengelola keuangan mereka sendiri. Anak juga perlu belajar dan mengembangkan kemampuan finansial mereka sejak dini, sehingga dapat mengambil tanggung jawab atas keuangan mereka di masa depan nanti. Selain kepercayaan, Ibu Suparmi juga menegaskan bahwa orang tua tetap memiliki peran untuk memberikan arahan kepada anak mereka, memberikan nasihat terkait manajemen keuangan. Orang tua membantu anak untuk memahami konsep pengelolaan uang. Selain itu, orang tua juga dapat membantu anak dalam merencanakan anggaran, mengajarkan kebijaksanaan dalam pengeluaran dan mengenalkan konsep tabungan dan investasi. Beralih ke pertanyaan selanjutnya mengenai cara mempersiapkan anak untuk menjadi individu yang mandiri secara keuangan.

“Iya, dari dini itu dikasih ee pendidikan dan keuangan yaitu gemar menabung misalnya ngasih uang jajan, uang saku itu jangan dihabiskan tapi disisihkan sedikit untuk ditabung. Ya Intinya itu mengedapkan kepentingan atau kebutuhan daripada keinginan” (Suparmi, 56)

Ibu Suparmi menyatakan bahwa penting untuk membekali anak dengan pengetahuan dan keterampilan keuangan pada usia muda dapat membentuk dasar yang kuat untuk pengelolaan uang yang bijak di masa depan. Memberikan pemahaman kepada anak bahwa menabung merupakan tindakan bijak yang dapat membantu mereka mengatasi kebutuhan dan menghadapi situasi tak terduga di masa depan mereka. Menyisihkan uang jajan atau saku juga memberikan anak belajar mengelola keuangan mereka sendiri, memahami konsep prioritas dan perbedaan keinginan dan kebutuhan. Beralih ke pertanyaan selanjutnya mengenai apakah memiliki anak memengaruhi rencana keuangan jangka panjang anak dalam keluarga.

“Bisa sih dianggap sebagai investasi di masa depan namun perlu ee perencanaan finansial yang baik agar bisa memberi dukungan finansial yang memadai untuk masa depan anak-anak. Nah

Menciptakan rencana keuangan yang bijaksana itu sangat penting untuk menyeimbangkan kebutuhan masa sekarang dan masa depan nanti” (Suparmi, 56)

Dalam pernyataan Ibu Suparmi, Ia menjelaskan bahwa anak membawa harapan dan tanggung jawab dengan dukungann finansial yang memadai, memiliki akses kependidikan, kesehatan dan peluang lain yang mendukung perkembangannya untuk masa depan. Ibu Suparmi menekankan pentingnya perencanaan finansial yang baik untuk mendukung kebutuhan masa depan anak. Menyeimbangkan kebutuhan masa kini dan masa depan juga merupakan hal penting untuk keberlangsungan masa depan. Menciptakan rencana yang dapat disesuaikan dengan perubahan dalam kehidupan keluarga dan pastinya untuk masa depan anak.

SIMPULAN

Penelitian yang dilaksanakan pada para informan menghasilkan empat interpretasi mengenai makna anak yang melekat pada aset. Semua informan yang telah memiliki pengalaman dalam merawat dan mendidik anak selama beberapa tahun pastinya memiliki pemahaman dan pandangan tersendiri atas nilai anak yang melekat pada aset. Meskipun begitu, secara umum, para informan mengetahui dengan pasti pentingnya anak dalam keluarga serta makna anak yang melekat pada aset.

Bapak Saragih memahami bahwa anak sebagai aset penerus keluarga yang harus dirawat, dijaga, dan dibimbing supaya nantinya anak mampu mandiri dan bertanggung jawab atas keuangannya sendiri. Anak bisa mempengaruhi rencana keuangan jangka panjang dalam keluarga sesuai dengan bakat dan kemampuannya yang diperoleh selama masa pendidikan dan akan menjadi investasi masa depan buat keluarga. Bapak Maman memahami bahwa anak merupakan sebuah investasi di dunia dan di akhirat. Investasi di dunia yang artinya dengan memberikan pendidikan yang baik dan fasilitas yang baik kepada anak itu akan membantunya untuk masa depannya. Selain itu, anak juga sebagai investasi akhirat, dengan membimbing anak tentang akhlak dan etika atau nilai-nilai keagamaan lainnya akan menjadi bekal di masa depan. Adanya dua hal tersebut anak bisa menjadi penjaga bagi orang tua di hari tuanya dan menjadi bekal amalan yang membantu orang tuanya masuk surga. Ibu Ayida memahami bahwa anak merupakan harta yang tidak ternilai harganya. Anak adalah karunia Tuhan yang menjadi prioritas utama dalam kehidupan orang tua dan segala upaya termasuk pencarian rezeki dilakukan untuk memberikan yang terbaik bagi mereka. Ibu Suparmi memahami bahwa anak adalah kebahagiaan bagi keluarga. Pengalaman Ibu Suparmi dalam merawat dan membesarkan anak membuatnya berpendapat bahwa kehadiran anak adalah sebuah kebahagiaan besar bagi keluarga, karena anak menjadi warna, keceriaan dan makna sesungguhnya sebuah keluarga.

Pemahaman yang dinyatakan oleh para informan dipengaruhi oleh pengalaman yang beragam dan bervariasi, tetapi tetap memiliki makna yang sama yaitu anak adalah sebagai aset. Anak dianggap sebagai elemen berharga yang membawa kebahagiaan, tanggung jawab, dan investasi untuk masa depan keluarga. Pemahaman ini dapat membentuk landasan pengambilan keputusan dalam mendukung perkembangan dan kesejahteraan anak, serta menciptakan hubungan keluarga yang lebih harmonis. Implikasi dari penelitian ini adalah orang tua di masa depan memiliki kesempatan untuk mendidik anak-anak mereka secara optimal dan memberikan fasilitas yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri. (2012). Ideologi Welfare State Dalam Dasar Negara Indonesia: Analisis Putusan Mahkamah Konstitusi Terkait Sistem Jaminan Sosial Nasional. *Jurnal Konstitusi* 9(3):450–72.
- Ali Irfan Musyafi. (2018). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Orientasi Masa Depan Pendidikan Siswa .
- Chotimah, Chusnul. (2015). Pengaruh Pendidikan Keuangan Di Keluarga, Sosial Ekonomi Orang Tua, Pengetahuan Keuangan, Kecerdasan Spiritual, Dan Teman Sebaya Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa S1 Pendidikan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)* 3(2).
- Effendi. (1995). Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. 1–81.
- Eka Nur Setiowati. (2016). Perempuan, Strategi Nafkah Dan Akuntansi Rumah Tangga. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 8(1).
- Etika, Minata, and Marlin. Rusdarti. (2016). Journal of Educational Social Studies Konstruksi Sosial Orang Tua Tentang Pendidikan Dan Pola Asuh Anak Keluarga Nelayan. *Journal of Educational Social Studies* 5(2).
- FahmiSiska, Mbina Pinem. (2018). Analisis Nilai Anak Dalam Gerakan Keluarga Berencana Bagi Keluarga Melayu. *Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10(1):112–19.
- Fatoni, A. (2016). Praktek Adopsi Di Desa Sawangan Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif.
- Hviid Michael Jacobsen. (2019). Liquid-Modern Emotions: Exploring Zygmunt Bauman’s Contribution to the Sociology of Emotions. *Bristol University Press* 1(1):99–116.
- Jami Curley., Fred Ssewamala and Chang-Keun Han. (2010). Assets and Educational Outcomes: Child Development Accounts (CDAs) for Orphaned Children in Uganda. *National Library Of Medicine*. Retrieved October 27, 2023 (<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2976060/>).
- Jędrzychowska Anna, Ewa Poprawska. (2021). The Influences of Birth and the Child—Raising on Household Finances: An Analysis of Lost Income. *IDEAS*. Retrieved October 20, 2023 (https://ideas.repec.org/h/spr/eurchp/978-3-030-63149-9_13.html).
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif / Penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A.* Vol. 6.
- Manurung Daniel T.H. (2013). Content Daniel[2]. *Ilmiah Akuntansi Dan Humanika* 3(1):892–911.
- Miranti Deffina Citradewi, Saputra Kesit Dwijayanto, Muniarti Harjo. (2021). Legalitas Penjaminan Anak Sebagai Objek Jaminan Hutang Dari Perspektif Hukum Dan Agama. *Education and Development* 10(1).

- Muhammad, Zaki. (2014). Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam. *ASAS* 6(2).
- Rizki Mikail Heryawan. (2023). Makna Aset Yang Melekat Pada Anak Dalam Perspektif Akuntan Pendidik Mikail Rizki Heryawan* Krisno Septyan. *Bisnis Dan Akuntansi* 25(1):119–30.
- Rozzaki, Agwa Daffa, and Yuliati Yuliati. (2022). Urgensi Penerapan Akuntansi Rumah Tangga Masa Pandemi Covid-19. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)* 6(1):69–82. doi: 10.46367/jas.v6i1.601.
- Shalahuddinta Alfin, Susanti. (2014). Pengaruh Pendidikan Keuangan Di Keluarga, Pengalaman Bekerja Dan Di Perguruan Tinggi Terhadap Literasi Keuangan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi* 2(2).
- Sulastri, Desy Anggraini. (2012). *Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Akuntansi.*
- Suryadi Rudianto Saat. (2008). *Pengantar Akuntansi.*
- Vidová, Jarmila, and Peter Sika. (2021). Globalization Processes and Their Effects on the Household Economy. *SHS Web of Conferences* 92:05028. doi: 10.1051/shsconf/20219205028.
- Wahyono Hari. (2001). *Pengaruh Perilaku Ekonomi Kepala Keluarga Terhadap Intensitas Pendidikan Ekonomi Di Lingkungan Keluarga / Oleh, Hari Wahyono.*
- Wardhani Ayu Astutik. (2018). *Fenomenologi Akuntansi Rumah Tangga (Studi Kasus Pada Keluarga Tni-Ad Kota Malang).*
- Yongmin Sun, Yuanzhang Li. (2011). Effects of Family Structure Type and Stability on Children's Academic Performance Trajectories. *Journal Of Marriage and Family* 73(3).
- Yuan Sarah Lestari. (2020). Pengaruh Pendidikan Pengelolaan Keuangan Di Keluarga, Status Sosial Ekonomi, Locus of Control Terhadap Literasi Keuangan. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)* 01(02):69–78.